

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Kesehatan jiwa adalah kondisi individu yang mampu secara fisik, emosional, spiritual, dan sosial. Dalam kondisi ini seseorang mampu mengenali potensi dirinya, mengelola stress dengan baik, serta berkontribusi positif bagi lingkungan sekitarnya. Kesehatan jiwa berperan penting dalam menunjang kondisi fisik dan berpengaruh langsung terhadap tingkat produktivitas seseorang. Oleh karena itu, kesehatan jiwa merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas hidup secara menyeluruh. Namun, ketika kesehatan jiwa terganggu, seseorang dapat mengalami perubahan fungsi psikologis yang berdampak pada terganggunya kemampuan menjalani kehidupan sehari-hari (Hasan et al., 2020).

Gangguan jiwa yaitu suatu perubahan pada fungsi jiwa yang menyebabkan adanya gangguan pada fungsi kehidupan, menimbulkan penderitaan pada individu atau hambatan dalam melaksanakan peran sosial. Gangguan kejiwaan merupakan salah satu masalah kesehatan utama yang serius selain penyakit degeneratif, karena prevalensinya yang terus meningkat dan proses pemulihannya cenderung memerlukan waktu yang panjang. Gangguan jiwa ditandai oleh penyimpangan dari norma perilaku yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan perilaku (Kirana et al., 2022).

Gangguan jiwa terlihat ketika terdapat ketidaknormalan dalam perilaku akibat masalah emosional, yang membuat seseorang tanpa tidak biasa dalam kegiatan sehari-hari, disertai penurunan kemampuan psikis. Seseorang dikatakan mengalami gangguan jiwa apabila terdapat gangguan pada fungsi mental yang mencakup aspek-aspek emosi, perilaku, pikiran, perasaan, motivasi, keinginan,

serta persepsi, sehingga hal tersebut mengganggu proses kehidupan individu di dalam masyarakat. Salah satu jenis gangguan jiwa yang paling umum ditemui dalam praktik keperawatan adalah Skizofrenia (Kurniawan et al., 2022).

Skizofrenia merupakan gangguan psikotik yang ditandai oleh disorganisasi dalam proses berpikir dan perubahan kepribadian. Skizofrenia memiliki ragam sindrom klinis yang kompleks dan berdampak signifikan terhadap disfungsi kognitif, gangguan pola pikir, emosi, persepsi, serta perilaku. Pasien dengan skizofrenia umumnya mengalami penurunan kemampuan fungsional. Kondisi ini berkontribusi terhadap peningkatan masalah kesehatan jiwa yang berdampak secara emosional, sosial, dan ekonomi. Gangguan ini telah ditetapkan oleh pemerintah sebagai bencana nasional karena tingginya prevalensi (Meliana, 2019).

Menurut *World Health Organization* (2022) skizofrenia memiliki prevalensi yang cukup tinggi secara global, dengan jumlah penderita mencapai sekitar 24 juta orang atau setara dengan 1 dari setiap 300 individu (0,32%). Di Indonesia berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI), jumlah penderita gangguan jiwa mencapai 630.827 jiwa (Kemenkes, 2023). Sementara itu data Riskesdas tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi skizofrenia di Indonesia mengalami peningkatan signifikan, yaitu sebesar per 1.000 penduduk. Meskipun gejala skizofrenia dapat bervariasi antar individu, halusinasi merupakan salah satu manifestasi klinis yang paling sering ditemukan (National Institute of Mental Health, 2024).

Pada tahun 2020, kasus skizofrenia paling banyak ditemukan di Bali dan Yogyakarta, dengan angka prevalensi masing-masing sebesar 11,1% dan 10,4% per seribu rumah tangga yang terdampak. Prevalensi kasus skizofrenia di wilayah DKI Jakarta mencapai 0,22% dengan Jakarta Timur tercatat sebagai daerah

dengan angka tertinggi. Di Indonesia jumlah kasus skizofrenia terus meningkat, hampir 80% penderitanya mengalami kekambuhan secara berulang dan tercatat bahwa 84,9% pasien skizofrenia telah menjalani terapi atau pengobatan medis (Ajuan, 2022). Skizofrenia adalah gangguan mental kronis yang ditandai dengan adanya gangguan dalam perilaku dan proses berpikir. Kondisi ini terbagi menjadi dua jenis gejala, salah satunya adalah gejala positif yang mencakup halusinasi (Aliffatunisa, 2022).

Halusinasi adalah kondisi di mana seseorang mengalami persepsi yang tidak sesuai dengan kenyataan, namun berasal dari alam bawah sadarnya. Penderita halusinasi umumnya meyakini bahwa apa yang mereka alami benar-benar nyata. Bagi sebagian orang, halusinasi ini bisa dianggap menganggu, sementara bagi yang lain justru dianggap sebagai bentuk kesenangan dalam alam bawah sadar mereka (Alfaniyah, 2022). Berdasarkan data yang diperoleh pada bulan Februari 2025 di Ruang Bengkoang RSKD Duren Sawit terdapat 52 pasien yang sedang menjalani perawatan gangguan jiwa. Dari jumlah tersebut, sebanyak 44 pasien diketahui mengalami halusinasi. Angka ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien di ruang tersebut mengalami halusinasi

Dampak yang dapat terjadi pada pasien yang mengalami halusinasi adalah hilangnya kontrol diri. Dalam kondisi tersebut, pasien berisiko melakukan tindakan berbahaya seperti merusak lingkungan sekitarnya bahkan bunuh diri (Mutaqin et al., 2023). Pasien dengan gangguan jiwa memerlukan layanan kesehatan dan perhatian khusus dari perawat agar mencapai pemulihan. Dalam penanganan pasien yang mengalami halusinasi, terdapat berbagai bentuk terapi keperawatan, salah satunya melalui strategi pelaksanaan berupa penerapan aktivitas terjadwal. Tujuannya adalah untuk membantu mengurangi permasalahan keperawatan jiwa yang sedang dialami pasien (Livana et al., 2020).

Apabila tidak mendapatkan penanganan yang tepat, penderita halusinasi berisiko kehilangan kendali diri, mengalami kepanikan, serta menunjukkan perilaku yang dipengaruhi oleh halusinasinya. Kondisi ini dapat memicu tindakan ekstrim seperti bunuh diri, mencelakai orang lain, bahkan merusak lingkungan sekitar. Namun, dampak negatif dari halusinasi tersebut dapat diminimalkan melalui intervensi yang tepat. Penanganan halusinasi umumnya dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu terapi farmakologis dan non-farmakologis. Salah satu bentuk terapi non-farmakologis yang dapat diterapkan adalah melalui terapi aktivitas harian (Dini et al., 2024).

Dalam menjalankan tugasnya sebagai *care provider*, perawat memiliki peran penting dalam menangani pasien yang mengalami halusinasi di rumah sakit. Peran tersebut diwujudkan melalui penerapan standar asuhan keperawatan, khususnya dalam bentuk strategi penanganan halusinasi (Nabila, 2024). Perawat memiliki peran sebagai pendidik atau educator yang bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan kesehatan kepada pasien. Selain itu, perawat juga berperan sebagai kolaborator, yaitu bekerja sama dengan dokter dan tenaga kesehatan lainnya dalam rangka memberikan pelayanan kesehatan dengan tujuan mendukung proses penyembuhan pasien (Gresia et al., 2023).

Salah satu peran perawat adalah melakukan upaya promosi dan pencegahan dalam penanganan pasien, yang bertujuan untuk mendorong terjadinya perubahan positif dalam diri pasien. Perawat dapat memberikan intervensi berupa aktivitas yang dapat dilakukan oleh pasien, khususnya mereka yang mengalami halusinasi, sebagai bagian dari rutinitas sehari-hari. Penanganan pada klien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi dapat dilakukan melalui intervensi medis maupun keperawatan. Salah satu alternatif intervensi yang efektif adalah terapi okupasi yaitu dengan melakukan aktivitas harian. Terapi ini memiliki tahapan pelaksanaan yang harus dijalankan secara terjadwal (Sujiah et al., 2023).

Terapi okupasi merupakan pendekatan nonfarmakologis yang lebih menekankan pada metode alami dan pendekatan psikologis, tanpa melibatkan penggunaan obat-obat kimia. Secara umum, terapi okupasi bertujuan untuk membantu individu dengan gangguan fisik maupun psikologis agar dapat beradaptasi dengan lingkungannya, sehingga mampu meningkatkan, mempertahankan, serta memperbaiki kualitas hidup. Melalui terapi ini, pasien diberikan pelatihan secara sistematis agar mampu melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri, terarah, dan terstruktur (Firmawati et al., 2023).

Penelitian terdahulu menurut Efendi, (2024) di Yayasan Rehabilitasi Mental Griya Bhakti Medika Jakarta. menunjukkan bahwa pelaksanaan terapi okupasi dengan aktivitas waktu luang yang dilakukan secara konsisten selama tiga hari terbukti memberikan dampak positif bagi klien. Klien menunjukkan kemampuan yang sangat baik dalam mengendalikan halusinasinya. Dengan demikian, terapi okupasi ini memberikan kontribusi signifikan dalam membantu klien meningkatkan kesadaran diri, keterampilan coping, serta kemandirian dalam menghadapi gejala halusinasi yang dialaminya.

Menurut Fajariyah, (2023) evaluasi keperawatan yang tercatat dalam catatan perkembangan menunjukkan adanya perubahan setelah pemberian terapi aktivitas harian selama empat hari kepada klien. Pada hari keempat klien melaporkan secara subjektif bahwa frekuensi kemunculan suara-suara yang biasa ia dengar akibat halusinasi mulai berkurang. Berdasarkan analisis data dari proses asuhan keperawatan yang mencakup tahap pengkajian hingga evaluasi selama empat hari diperoleh hasil bahwa terapi aktivitas harian mampu memberikan dampak positif dalam memperbaiki persepsi sensori pasien secara bertahap.

B. RUMUSAN MASALAH

Halusinasi merupakan salah satu gejala positif yang umum ditemukan pada pasien dengan gangguan jiwa. Halusinasi dapat menyebabkan kehilangan kontrol diri, bahkan melakukan tindakan berbahaya terhadap diri sendiri maupun orang lain. Salah satu pendekatan non farmakologis yang dapat digunakan untuk membantu mengalihkan perhatian pasien dari stimulus halusinasi adalah penerapan terapi okupasi melalui aktivitas harian

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut “Bagaimana pelaksanaan Asuhan Keperawatan Dengan Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia Melalui Penerapan Aktivitas Harian Di Ruang Bengkoang Rumah Sakit Khusus Daerah Duren Sawit?”.

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan asuhan keperawatan dengan melakukan kegiatan harian dapat mengontrol halusinasi pada pasien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran.

2. Tujuan Khusus

- a) Teridentifikasinya hasil pengkajian pada Klien Skizofrenia Dengan Halusinasi Pendengaran Melalui Terapi Okupasi: Aktivitas Harian Di Ruang Bengkoang Rumah Sakit Khusus Darah Duren Sawit
- b) Teridentifikasinya Diagnosis Keperawatan Pada Pasien Skizofrenia Dengan Halusinasi Pendengaran Melalui Penerapan Terapi Okupasi: Aktivitas Harian Di Ruang Bengkoang Rumah Sakit Khusus Daerah Duren Sawit

- c) Tersusunnya rencana asuhan keperawatan kepada Klien Skizofrenia Dengan Halusinasi Pendengaran Melalui Penerapan Terapi Okupasi: Aktivitas Harian Di Ruang Bengkoang Rumah Sakit Khusus Daerah Duren Sawit
- d) Terlaksananya intervensi utama pada Klien Skizofrenia Dengan Halusinasi Pendengaran Melalui Penerapan Terapi Okupasi: Aktivitas Harian Di Ruang Bengkoang Rumah Sakit
- e) Teridentifikasinya hasil evaluasi keperawatan pada Klien Skizofrenia Dengan Halusinasi Pendengaran Melalui Penerapan Terapi Okupasi: Aktivitas Harian Di Ruang Bengkoang Rumah Sakit
- f) Teridentifikasinya faktor-faktor pendukung, penghambat serta mencari solusi/alternatif pemecahan masalah

D. MANFAAT PENULISAN

Karya tulis ini diharapkan dapat menjadi sumber manfaat bagi:

a. Bagi Mahasiswa

Sebagai sarana pembelajaran untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional dalam memberikan asuhan keperawatan jiwa khususnya dalam menerapkan terapi okupasi melalui aktivitas harian kepada pasien dengan halusinasi

b. Bagi Pasien

Dapat mengurangi intensitas dan frekuensi halusinasi dengan melakukan aktivitas yang dilaksanakan secara terstruktur, serta meningkatkan kemampuan dalam merawat diri dan menjalankan aktivitas secara mandiri

c. Bagi Keluarga

Memberikan pemahaman tentang pentingnya peran keluarga dalam mendukung proses pemulihan pasien melalui aktivitas harian dan meningkatkan keterlibatan keluarga dalam perawatan pasien secara aktif

d. Bagi Institusi Pendidikan

Memperluas pengetahuan dan penerapan teknologi dalam bidang keperawatan guna meningkatkan kemampuan pengendalian terhadap pasien dengan gangguan persepsi sensori, khususnya halusinasi pendengaran, melalui penerapan aktivitas harian

e. Bagi Rumah Sakit/Lahan Praktik

Memberikan masukan terhadap efektivitas terapi okupasi melalui aktivitas harian dalam penanganan pasien halusinasi, sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pelayanan dan pendekatan terapi keperawatan jiwa di ruang rawat